

## TELAAH TERHADAP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

Saman Hudi<sup>1</sup>  
[simon@uij.ac.id](mailto:simon@uij.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study is to identify Al Ghazali's thoughts on Islamic education in the book Ihya'ulumiddin. The research problem is specifically focused on how Al Ghazali views students, educators, educational materials, methods, and objectives of Islamic education.

This is a literature study with a qualitative approach, and the primary data source is the Ihya'Ulumiddin book. This study's analysis employs content analysis and comparisons with other sources.

This study discovered that first, students prioritize soul purity and noble character, second, educators prioritize sincerity, sincerity, exemplary, and mastery over student psychology. Third, Educational Materials are very complete and perfect because they cover three aspects: human-God relationships, human-human relationships, and human-nature relationships. Fourth, Al-method Ghazali's is very short and simple, but it requires educator sensitivity when used. Fifth, the goal of Islamic education is to bring one closer to Allah by seeking happiness in this world and the hereafter.

**Keywords:** *Al Ghazali's thought, Islamic education, Ihya' Ulumuddin*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan Islam dalam kitab Ihya'ulumiddin. Secara rinci, masalah penelitian ini dititik-beratkan Bagaimanakah pemikiran Al Ghazali tentang peserta didik, pendidik, materi Pendidikan, metode dan tujuan Pendidikan Islam.

Jenis Penelitian ini adalah Kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, sumber data primer adalah kitab Ihya'Ulumiddin. Adapun analisis penelitian ini menggunakan analisi isi dan komparasi dengan berbagai sumber.

Penelitian ini menemukan pertama, peserta didik adalah mengutamakan terhadap kesucian jiwa dan budi pekerti yang luhur, kedua pendidik adalah mengutamakan ketulusan, keikhlasan, keteladanan dan penguasaan terhadap kejiwa-an anak didik. Ketiga, Materi Pendidikan sangat komplit dan sempurna karena mencakup tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Keempat, Metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali adalah sangat singkat dan mudah akan tetapi

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Jember, Indonesia

menbutuhkan kepekaan pendidik didalam menggunakan metode.. Kelima, Tujuan pendidikan Islam yang yaitu mencari kebahagiaan didunia dan akhirat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

**Kata Kunci:** *Pemikiran al-Gazali, Pendidikan Islam, Ihya 'Ulumuddin*

## PENDAHULUAN

Orang yang mempelajari sejarah pendidikan akan melihat bahwa pembahasan dalam bidang tersebut tidak mengindahkan tentang setudi pendidikan Islam. Para penulis buku-buku pendidikan khususnya orang barat di antara mereka tidak mengindahkan pendidikan Islam. Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan ;

فرى مثلا الأستاذ الدكتور "جول منرى" التى تعتبر من اهم مراجع تاريخ التربية وأكثرها استعمالا, لاتذكر التربية الاسلامية إلا بالاشارة إليها فبضعة سطور, كذلك فانالغالبية الساحقة من المؤلفين الغربيين فى تاريخ التربية ينهجون نهج "منرو" فى هذا الصدد. (المهدب التربوى عند الغزالى: ٣)

*“Maka kita dapat melihat umpamanya buku-buku yang ditulis oleh Jule Monroe yang dipandang sebagai sumber yang paling penting dan paling banyak dipakai dalam bidang sejarah pendidikan, tidak menyebut tentang pendidikan Islam kecuali hanya menunjukkan beberapa baris. Demikianlah kebiasaan para penulis dari barat dalam pendidikan. Sebenarnya mereka menempuh jalan yang dilalui Monroe dalam aspek ini”.* (Mochtar Zoerni, 1986)

Pada akhir-akhir ini sebagian ahli pendidikan dari timur mulai mempelajari pendidikan Islam, dengan menampilkan pembahasan dan buku-buku yang mereka tulis, diantaranya ialah Kholil Thutah, Ny. Asma' Fahmi dan Ahmad Syalabi. Besar harapan bahwa kebangkitan yang menyeluruh didunia Islam dapat mendorong para mahasiswa Islam dan ahli pendidikan memusatkan sebagian tenaga mereka untuk mempelajari warisan pendidikan Islam, membangkitkan kembali riwayat hidupnya dan mengetahui apa yang dicapai sebagian penulis serta filosof-filosof Islam yang telah mencapai kematangan yang sangat tinggi bahkan melebihi apa yang dicapai teori-teori ahli pendidikan dari barat yang semasa atau yang datang beberapa abad kemudian.

Sementara ahli pendidikan barat pada tahun-tahun terahir ini telah memahami arti penting yang ditulis sebagian filosof Islam dalam buku-buku mereka tentang pendidikan. Diantara mereka adalah filosof dan pujangga; Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Hanya saja apa yang ada pada tulisan-tulisan barat tentang pendidikan Islam boleh dikatakan sedikit, kita dapatkan umpamanya ahli sejarah dari Amerika Robert Ulich, guru besar Universitas Harvard, ia menulis salah satu bab dalam bukunya yang berjudul *“Theree Thousand Years of Education Wisdom “* tentang Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Tetapi tidak ditullis banyak, bahkan kehidupan masing–masing hanya ditunjukkan dalam beberapa baris. Kutipan–kutipan dari kitab *“ Ayuhal Walad ”* oleh Al-Ghazali dan *“ Mukaddimah ”* oleh Ibnu Khaldun.

Al-Ghazali adalah seorang filosof, penunjuk agama dan yang mengadakan perbaikan sosial mengerti betul bahwa mendidik anak dengan benar adalah jalan untuk menyebarkan sifat yang utama diantara manusia, dengan demikian masyarakat akan menjadi lebih baik dan lebih utama. Al-Gazali telah menulis banyak tentang pendidikan. Tetapi yang paling terpenting dalam tulisannya terbatas dalam sejumlah kecil tulisannya yaitu “ Ihya’ Ulumiddin ”Fatihatul Ulum ” dan “ Ayuhal Walad karena kitab-kitab inilah yang berisi pendapat-pendapatnya yang penting-penting mengenai pendidikan.

Penulis hanya mencukupkan pada kitab Ihya’ Ulumiddin untuk ditelaah sebab dalam kitab inilah Al-Gazali menulis sistem pendidikan yang sempurna, komplit dan kongkrit, sebagaimana dikatakan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman;

والدارس لما كتب الغزالي عن التربية وشؤونها في مؤلفاته المختلفة, وعلى الاخص في كتاب "احياء علوم الدين" يجدانه وضع نظاما تربويا كاملا شاملا ومحددا بوضوح ولاغرابية في هذا فان التربية نتيجة ختيمة للفلسفة. (المهذب التربوي عند الغزالي: ١٣)

Artinya : *”orang yang mempelajari tulisan Al-Gazali Tentang pendidikan dan persoalan-persoalannya dalam berbagai tulisannaya dalam kitab Iya’ Ulumiddin akan mendapatkan bahwa Al-Gazali telah menciptakan sistem pendidikan yang sempurna, komplit dan kongkrit. Hal ini tidak asing karena pendidikan merupakan hasil akhir bagi filsafah”* (Mochtar Zoerni. 1986)

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan).

Peneliti mengkonsentrasikan pada teks-teks, literatur-literatur khusus-nya kitab Ihya’Ulumiddin dan kitab-kitab yang relevan dengan penelitian

### 2. Pendekatan

Berdasar pada latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dirumuskan serta tujuan pembahasan dalam penulisan ini, maka pendekatan kualitatiflah yang sesuai dengan penelitian ini. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati “.

### 3. Penentuan Sumber Data, data dari penelitian ini adalah Kitab Ihya’ Ulumiddin dan beberapa buku perbandingan yang ditulis oleh para pakar pendidikan .

### 4. Pengumpulan Data, dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan setudi pustaka, yaitu mengkaji buku-buku terkait yang dijadikan sumber data .

### 5. Analisis data, karena sumber datanya tidak berupa angka, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (**Content Analysis**) dengan kajian pragmatik dan pendekatan komperatif .

A. E. Ellis dan F. A. Favat yang dikutip oleh Carney mengatakan *Content analysis is any technique for making inferences by objectively and systematically identifyiny sepecified characteritics of messages* “(T.F Carny,

1972) (Analisis isi merupakan tehnik pengambilan kesimpulan secara objektif dan sistematis guna mengidentifikasi ciri pesan secara khusus)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia pendidikan Islam belakangan ini nampaknya mengalami degradasi yang cukup tajam. Padahal pendidikan Islam diharapkan menjadi filter dan kontrol pendidikan yang bermuatan normatif, interpretatif, aplikatif dan integralistik terhadap pendidikan lain.

Dalam kitab Ihya' Ulumiddin Al-Ghazali telah menawarkan sistem pendidikan Islam yang kongkrit. Adapun unsur-unsur pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

### **Peserta didik (orang yang belajar)**

Adapun tata kesopanan dan tugas-tugas peserta didik secara lahir adalah banyak, akan tetapi dikelompokkan menjadi sepuluh; Al-Ghazali berkata bahwa tata kesopanan dan tugas-tugas peserta didik secara lahir adalah sebagai berikut:

a. Mensucikan Jiwa Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الأولى تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف إذ العلم عبادة القلب وصلاة السر وقرية الباطن إلى الله تعالى (إحياء علوم الدين. جزء ١: ٤٨)

*“Tugas pertama mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah. (Moh Zuhri, 1990)*

b. Menedikatkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia, Al-Ghazali berkata :

الوظيفة الثانية أن يقلل علائقه من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإن العلائق شاغلة وصارفة (إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٠)

*“Tugas kedua adalah mesedikatkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga tanah air . Karena hubungan-hubungan itu menyibukan dan memalingkan (Moh Zuhri, 1990)*

c. Tidak Sombong, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الثالثة أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على معلم بل يلتقى إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل ويدعن لصيحه إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٠)

*“Tugas ketiga adalah tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasehatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas. (Moh Zuhri, 1990)*

d. Menjaga diri dari isu-isu yang membingungkan Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الرابعة أن يحترز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الإضغاء إلى اختلاف الناس سواء كان ما خاض فيه من علوم الدنيا أو من علوم الآخرة فإن ذلك يدهش عقله ويحير ذهنه ويفتر رأيه ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥١)

*“Tugas yang keempat adalah orang yang baru menerjukkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda . Baik ia menerjukan diri dari ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu*

*akhirat. Karena hal itu membingungkan benaknya, dan membuat-buat pendapatnya.* (Moh Zuhri, 1990)

e. Tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الخامسة أن لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعا من أنواعه إلا وينظر فيه نظرا يطلع به على مقصده  
وغايته ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥١ )

*“Tugas yang kelima adalah orang yang mencari ilmu tidak meninggalkan satu fak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya* (Moh Zuhri, 1990)

f. Tidak menjauhkan diri dalam suatu fak ilmu sekaligus, Al-Ghazali berkata

الوظيفة السادسة أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعى الترتيب ويتدبىء بالأهم فإن العمر إذا كان لا يتسع  
لجميع العلوم غالبا فالحزم أن يأخذ من كل شيء أحسنه ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٢ )

*“Tugas yang keenam adalah ia tidak menerjunkan diri dalam satu fak ilmusekalugus . Tetapi ia menjaga tertib/urutan. Dan ia memulai dengan yang paling penting. Karena umur apabila tidak memuat seluruh ilmu makayang perlu dipegangi adalahia mengambil sesuatu yang terbaik untuknya.* (Moh Zuhri, 1990)

g. Mengkaji ilmu secara bertahap, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة السابعة أن لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله فإن العلوم مرتبة ترتيبا ضروريا وبعضها طريق إلى بعض  
والموفق من راعى ذلك الترتيب والتدرج ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٢ )

*“Tugas yang ketujuh adalah ia tidak menerjunkan diri dalam satu fak ilmu, sehingga ia menguasai ilmu secara baik fak yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat dengan dengan tingkatan yang pasti, dimana sebagiannya menjadi jalan kepada bagian yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang memelihara tingkatan itu.* (Moh Zuhri, 1990)

h. Mengetahui faktor-faktor ilmu yang mulia, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الثامنة أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم وأن ذلك يراد به شيان أحدهما شرف الثمرة والثاني وثاقة  
الدليل وقوته وذلك كعلم الدين وعلم الطب ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٣ )

*“ Tugas yang kedelapan adalah mengetahui sebab yag dapat mengetahui semulia-mulia ilmu. Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah dua hal, yaitu kemuliaan buah ilmu dan kepercayaan dalil dan kekuatannya. Seperti ilmu agama dan kedokteran.* (Moh Zuhri, 1990)

i. Menghiasi btinnya dengan keutamaan, Al-Ghazali berkata

الوظيفة التاسعة أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتجميله بالفضيلة وفي المآل القرب من الله سبحانه والترقي  
إلى جوار الملاء الأعلى من الملائكة والمقربين ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٣ )

*“Tugas yang kesembilan adalah tujuan murid sekarang adalah menghiasi dan mengindahkannya dengan keutamaan. Dan berikutnya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mendaki untuk bertetangga dengan kelompok yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang dekat pada Allah SWT.”* ( Moh Zuhri, 1990)

j. Mengetahui manfaat ilmu yang dipelajari, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة العاشرة أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد كما يؤثر الرفيع القريب على البعيد والمهم على غيره ومعنى المهم ما يهتمك ولا يهتمك إلا شأنك في الدنيا والآخرة ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٣ )

*“Tugas yang kesepuluh adalah mengetahui nisbat ilmu dan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh. Dan yang penting berpengaruh ataslainnya. Pengertian penting adalah sesuatu yang penting bagimu . Dan tidaklah penting bagimu kecuali urusanmu mengenai dunia dan akhirat (Moh Zuhri, 1990)*

### **Pendidik**

Adapun tugas pendidik menurut Al-Ghazali adalah ;

a. Menggantikan kedudukan ayah, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه (إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٥)

*“Hak guru itu lebih besar daripada hak kedua orang tua. Karena kedua orang tua itu dalah sebab wujud (adanya) sekarang dan kehidupan yang fana, sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang kekal.” (Moh Zuhri, 1990)*

b. Tidak menuntut upah, Al-Ghazali berkata

أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٦ )

*“Tugas yang kedua adalah mengikuti pemilik syara’ (Nabi Saw ) Maka ia tidak menuntut upah kaarena mengjarkan ilmu, dan tidak ermaksud balasan dan terimakasih, tetapi ia mengajar karena mencari eridlaan Allah Ta’ala dan untuk mendekatkan diri padaNya (Moh Zuhri, 1990)*

c. Tidak meninggalkan terhadap nasehat gurunya, Al-Ghazali berkata;

الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئا وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من العلى ثم ينهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٦ )

*“Tugas yang ketiga adalah janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru. Demikian itu merupakan larangan terhadap guru untuk memsuki tingkatan sebelum ia berhak dan sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Kemudian ia mengingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta’Ala, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan.” (Moh Zuhri, 1990)*

d. Menguasai Ilmu Jiwa , Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٧ )

*“Tugas yang keempat adalah hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar yaitu mencegah murid dari hal-hal yang buruk dengan cara sendirian, sedapat mungkin tidak denga terang-terangan, dengan jalan kasih sayang bukan dengan membuka rahasia . Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan*

menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat dan mengerakan kelobaan secara terus menerus. (Moh Zuhri, 1990)

e. Tidak menjelek-jelekan guru lain, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كمعلم اللغة إذ عادته تقيح علم الفقه (إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٧)

“ Tugas yang kelima adalah orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu seyogyanya tidak menjelek-jelekan ilmu-ilmu yang diluar kemampuannya dikalangan muridnya, seperti guru ilmu bahasa menjelekan ilmu fiqih, (Moh Zuhri, 1990)

f. Mengerti kondisi murid ( pesert didik ) , Al-Gaali berkata ;

الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقى إليه ما لا يبلغه عقله ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٧)

“Tugas yang keenam adalah mencukupkan bagi murid menurut kadar pemahamannya . Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akal nya (Moh Zuhri, 1990)

g. Menyampaikan materi dengan kalimat yang singkat, Al-Ghazali berkata ;

الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقى إليه الجلي اللائق به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقا وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلي ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٨)

“Tugas yang ketujuh adalah seyogyanya guru menyampaikan pada murid dengan kalimat pendek dan jelas, tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya . Karena hal itu menghilangkan kesenangannya terhadap ilmu, mengacukan hatinya bahkan ia menduga bahwa gurunya kikir akan ilmu, karena setiap orang menduga bahwa dirinya ahli terhadap semua disiplin ilmu. (Moh Zuhri, 1990)

h. Tidak mendustakn perkataannya , Al-Ghazali berkata ;

أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر (إحياء علوم الدين. جزء ١: ٥٨)

“Tugas yang kedelapan adalah guru itu mengamalkan ilmunya . Janganlah ia mendustakan perkataannya, karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati, sedangkan pengalaman diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak. (Moh Zuhri, 1990)

### **Materi Pendidikan Islam**

Pada dasarnya materi pendidikan Islam bersumber dari dinullah dan sunatullah, yang kemudian berkembang menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan dan cabang-cabangnya. Macam-macam ilmu pengetahuan yang akan dijadikan materi pendidikan itu akan ditentukan oleh sejauh mana pandangannya terhadap manusia, alam dan masyarakat serta arah yang hendak dituju oleh kegiatan pendidikan itu sendiri .

Adapun materi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

a. Ilmu Kalam , dengan ilmu kalam aqidah dapat terjaga , Al-Ghazali berkata ;

فإن قلت فقد رددت حد المتكلم إلى حراسة عقيدة العوام عن تشويش المبتدعة كما أن حد البدركة حراسة أقمشة الحجيج عن نهب العرب ( إحياء علوم الدين. جزء ١:٢٣ )

*“Sungguh saya berulang kali menyampaikan mutaklim itu menjaga aqidah orang-orang awam dari kekacauan orang yang membuat bid’ah sebagai batas pengawal adalah menjaga pakaian orang yang haji dari rampasan orang arab”* (Moh Zuhri, 1990)

b. Fiqih, dengan fiqih kemaslahatan bisa terjamin, Al-Ghazali berkata :

وردت حد الفقيه إلى حفظ القانون الذي به يكف السلطان شر بعض أهل العدوان عن بعض ( إحياء علوم الدين. جزء ١:٢٣ )

*“Dan berulang kali saya sampaikan batas fiqih itu adalah memelihara undang-undang yang dengannya itu penguasa menahan kejahatan sebagai orang-orang yang bermusuhan dengan yang lain* (Moh Zuhri, 1990)

c. Akhlaq, menurut Al-Ghazali pendidikan akhlaq dapat merubah tabiat seseorang, Al-Ghazali berkata ;

لو كانت الاخلاق لا تقبل التغيير لبطلت الوصايا والمواعظ والتأديبات (إحياء علوم الدين. جزء ١:٥٤)

*“Kalau akhlaq tidak bisa menerima perubahan niscaya binasahlah wasiyat-wasiyat, peringatan-peringatan dan semua pendidikan.* (Moh Zuhri, 1990)

#### **Metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ada dua ;**

a. Religius sufistik, dia meletakkan ilmu-ilmu agama diatas setiap pemikirannya dan melihatnya sebagai alat untuk mensucikan jiwa dan membersihkan dari kotoran dunia .

b. Aktualitas manfaat, Al-Ghazali melihat ilmu menurut kegunaannya .

**Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali** adalah mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, Al-Ghazali berkata ;

فاصل السعادة في الدنيا والآخرة هو العلم فهو إذن أفضل الأعمال وكيف لا وقد تعرف فضيلة الشيء أيضا بشرف ثمرته وقد عرفت أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين ( إحياء علوم الدين. جزء ١:١٢ )

*“pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu, jika demikian maka ilmu itu paling utamanya amal, bagaimana sedang tidak kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya, dan kamu mengetahui bahwa ilmu adalah dekat dengan Allah.*

Adapun pendekatan yang digunakan dalam analisis isi pada penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dengan menggunakan teknik komparatif, yaitu untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide dalam hal ini peneliti mengkomparasikan pemikiran Al-Ghazali dengan pendapat para ahli pendidikan yang lain. Kajian pragmatik terhadap kitab ihya’ Ulumiddin karya Al-Gazali dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek pendidikan Islam yaitu: peserta didik ( anak didik ), pendidik, materi pendidikan, metode dan tujuan pendidikan Islam.



### 1. Peserta Didik (anak didik)

Menurut Al-Gazali sifat-sifat yang harus dimiliki oleh anak didik ada sepuluh, sifat-sifat tersebut harus ada pada anak didik agar ia menjadi cendekiawan yang betul-betul memperoleh manfaat belajar serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sifat yang sepuluh tersebut oleh Al-Gazali disebut dengan tugas-tugas anak didik.

Untuk mempermudah dalam analisis ini maka penulis mengkaji secara pragmatik kemudian mengkomparasikan dengan berbagai pendapat yang dikutip dari buku-buku terkait. Adapun sifat-sifat (tugas-tugas) anak didik bisa dikelompokkan dalam dua aspek :

#### a. Kejiwaan

Menurut Al-Gazali belajar adalah bagian dari ibadah sebab tujuan belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu sifat yang paling utama bagi anak didik adalah mensucikan jiwa dari budi pekerti dan sifat-sifat yang rendah tercela.

Pendapat Al-Gazali ini didukung oleh Atia Al-Ibrashi dalam buku **At – Tarbiyah Al Islamiyah** yang diterjemahkan Oleh Tasirun Sulaiman dengan judul Dasar-dasar pendidikan Islam (1991) ia menyatakan “sebelum memulai belajar, anak didik harus membersihkan hati yang jahat, karena dalam ajaran Islam belajar dan mengajar dipandang sebagai ibadah, dan ibadah itu tidak boleh dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih”.

Al-Gazali berkata :

والقلب بيت هو منزل الملائكة ومهبط أنثهم ومحل استقرارهم والصفات الرديئة مثل والغضب والشهوة والحقد والحسد والكبر والعجب وأخواتها كلاب نابحة فأنى تدخله الملائكة وهو مشحون بالكلاب ونور العلم لا يقذفه الله تعالى في القلب إلا بواسطة الملائكة (إحياء علوم الدين. جزء ١: ٤٩)

*“Hati adalah rumah, hati adalah tempat tinggal malaikat, tempat turun mereka dan tempat menetap mereka. Sedangkan sifat-sifat yang buruk seperti marah, syahwat, dendam, dengki, sombong, ujub, dan lain-lainnya adalah anjing yang menggonggong, maka bagaimanakah malaikat bisa masuk padanya? Jika ia dikelilingi oleh anjing-anjing sedangkan cahaya ilmu tidak diturunkan oleh Allah kedalam hati kecuali perantara malaikat”( Moh. Zuhri , 1990).*

Al-Gazali adalah seorang pemimpin agama yang bertasawuf, karena itu dia sangat menaruh perhatian pada pendidikan anak-anak., yang pertama adalah mendidik hati anak dengan pengetahuan dan mendidik jiwa dengan peribadatan dan mengenal Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya. Dan masalah ini tidak akan menjadi mudah kecuali dengan cara menanamkan pokok-pokok agama yang benar dalam dada anak-anak sejak mereka dilahirkan. Menurut Al-Gazali pendidikan agama wajib dimulai sejak usia dini. Karena dalam usia dini anak-anak sedang siap menerima aqidah- aqidah agama dengan semata-mata percaya saja, kemudian memberikan pengertian lalu memberikan keyakinan dan membenarkannya. Semua itu tanpa mengemukakan dalil atau keeterangan karena anak-anak tidak membutuhkannya. Artinya menanamkan

agama pada jiwa anak-anak wajib dimulai mendiktekan dan membuatnya meniru.

Menanamkan agama dengan cara begini tidak sempurna maka wajiblah anak-anak itu mengikuti langkah-langkah selanjutnya dengan berangsur-angsur. Menurut Al-Gazali agama itu seyogyanya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhan supaya dihafalkan benar-benar kemudian pengertiannya diungkap ketika anak mulai besar, sedikit demi sedikit. Jadi permulaannya menghafal lalu memahami kemudian mempercayai, meyakini kemudian membenarkan.

Pemikiran Al-Gazali ini didukung oleh pendapatnya Zuhairini dan Mochtarom bahwa mereka berdua mengatakan “Dasar-dasar pendidikan agama harus sudah ditanamkan sejak anak didik masih muda...” (Suhairini dan Mochtarom, 1995)

Disamping pemikiran Al-Gazali ini juga didukung oleh Hadari Nawawi (1993) ia mengatakan “hasil pendidikan yang bernafaskan Islam harus menyentuh seluruh aspek keperibadian, baik batiniah (mental) maupun tingkah laku fisik, yang bukan akibat kematangan dalam perkembangan manusia terutama pada masa kanak-kanak.”

Dari uraian diatas, maka jelaslah pendidikan didalam Islam mengandung makna sebagai usaha membantu anak yang belum dewasa, agar memiliki kemampuan sendiri untuk mensucikan jiwanya dalam menghadapi aneka macam pengaruh, baik yang berhubungan dengan kepentingan dunia maupun didalam mempersiapkan bekal untuk tanggung jawab dihadapan Allah kelak. Pendidikan seperti itu bukanlah pendewasaan yang berat sebelah karena Islam tidak sekedar memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan umatnya dihari kemudian, akan tetapi juga memperhatikan kebahagiaan didunia. Untuk itulah melalui pendidikan didalam Islam diwajibkan kepada orang dewasa agar memiliki kemampuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan didunia dan akhirat.

Konsep pendidikan Al-Ghazali diatas pada masa sekarang bahkan dimasa yang akan datang nampaknya tetap dibutuhkan sebab apabila seorang cendekiawan yang hatinya tidak disucikan terlebih dahulu maka menimbulkan adanya kecongkakan intelektual. Dan selanjutnya secara kejiwaan Al-Gazali menganjurkan kepada anak didik untuk tidak mempelajari ilmu yang bertentangan (khilafiyah) sebab itu akan membingungkan karena anak didik belum siap untuk menerima hal-hal yang bersifat kontradiktif. Disamping itu Al-Gazali menganjurkan kepada anak didik untuk mengkaji ilmu secara betahap dan tekun. Pemikiran Al-Gazali ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menganjurkan agar peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan dengan sistem pembagian fak suatu disiplin ilmu sehingga diharapkan nantinya peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan secara totalitas.

#### b. Moral

Menurut Al-Ghazali sifat yang harus dimiliki anak didik adalah *tawadu'* (rendah hati) ia menasehatkan agar anak didik tidak bersifat sombong didepan

gurunya atau membanggakan ilmunya. Tapi ia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru, mengikuti nasehat dan bimbingannya seperti sikap pasrah seorang pasien yang awam kepada dokter yang ahli.

Kalau dikaji secara mendalam, nampaknya Al-Ghazali dalam masalah ini berpandangan bahwa anak didik merupakan objek dalam pendidikan, sehingga pasif, ia hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Padahal semestinya anak didik ditempatkan sebagai subjek yang sedang belajar sehingga proses belajar mengajar akan Nampak aktif, penuh dengan dialog dan sekaligus dipantau langsung sejauh mana pemahaman anak didik terhadap materi yang diberikannya. Jadi jelasnya konsep pendidikan Al-Ghazali ini dalam memandang anak didik (sebagai objek) bertentangan dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan anak didik sebagai subjek, karena pada dasarnya anak didik mempunyai potensi, dengan potensi tersebut anak didik bisa berkembang dengan sendirinya, sehingga apabila potensi tersebut dioptimalkan maka partisipasi anak didik akan nampak lebih dominan dalam proses belajar mengajar.

Dari dua kajian pragmatik diatas maka jelaslah bahwa ada beberapa kelebihan dari pemikiran Al-Ghazali baik menyangkut aspek kejiwaan maupun aspek moral. Dua aspek ini dalam konsep pendidikan modern tidak ditempatkan pada posisi yang seharusnya, karena dalam konsep pendidikan modern hanya mengutamakan pada aspek kognitif dimana peserta didik mampu menerima transfer ilmu secara optimal yang telah diberikan oleh gurunya sehingga ketika ilmu itu diperoleh sementara hati tidak dalam keadaan suci maka akan tampak kebanggaan anak didik terhadap ilmunya yang biasa disebut dengan kecongkaan intelektual sehingga tidak sedikit pemuda yang terpelajar berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat, perilaku tersebut biasa disebut kenakalan remaja. Dilihat dari kenyataan ini maka konsep pendidikan Al-Ghazali sangat dibutuhkan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

## **2. Pendidik**

Sebagaimana telah ditulis dalam bab ini bahwa menurut Al-Ghazali ada delapan sifat (tugas) yang harus dimiliki pendidik, namun untuk mempermudah dalam analisis ini penulis menggunakan kajian pragmatik yang difokuskan pada tiga aspek yaitu aspek kejiwaan, keteladanan, dan ekonomi.

### **a. Kejiwaan**

Menurut Al-Ghazali mengajar dan membimbing adalah tugas seorang guru maka sifat pokok yang harus dimiliki kasih sayang, lemah lembut, dan mengetahui kondisi anak didiknya. Sebab dengan demikian akan melahirkan sikap percaya terhadap diri sendiri dan rasa tentram terhadap anak didik. Hal ini sangat membantu dalam mentrasfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Al-Ghazali menyarankan agar pendidik berperan sebagai ayah dari anak didiknya bahkan hak guru atas anak didik menurut Al-Gazali lebih besar dari hak ayah atas anaknya. Karena orang tua adalah penyebab wujud (adanya) didunia

fana sedangkan pendidik membekali anak untuk kehidupan yang kekal (akhirat). Interaksi antara anak didik dan pendidik hendaknya dengan penuh kasih sayang seperti halnya orang tua terhadap anaknya sebagai mana sabda Nabi :

انما انا لكم مثل الوالد لولده

“*Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya.*” ( HR. Abu Dawud)

Al-Gazali mengerti benar tentang fungsi guru sebagai pendidik mempelajari jiwa anak didik, pendapat Al-Gazali ini didukung oleh Sumadi Suryabrata (1990) yang mengatakan: “merupakan keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas sesuai dengan keadaan anak didik”, dalam proses pembelajaran psikologis anak didik adalah hal yang urgen, pengetahuan tersebut harus dimiliki oleh setiap pendidik. Kalau dipikir setiap orang pada suatu saat akan melakukan perbuatan mendidik, maka pada hakekatnya psikologi pendidiki-kan itu dibutuhkan oleh setiap orang. Adapun kenyataannya pada dewasa ini hanya para pendidik professional saja yang mempelajari psikologi pendidikan (Suryabrata,1990).

#### b. Keteladanan

Menurut Al-Ghazali pendidik itu harus berpegang teguh terhadap prinsip dan berusaha untuk merealisasikannya sehingga ia pantas di jadikan contoh oleh anak didiknya. Untuk itulah sebagai pendidik muslim dituntut berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat Al-Ghazali ini didukung oleh Abu Bakar Ahmad As-Sayyid ia mengatakan “pendidik muslim hendaknya ucapan, perbuatan, serta akhlaknya sesuai dengan ruh Islam dan undang-undang Islam”. Untuk itulah Al-Ghazali mengatakan tugas guru itu mengamalkan ilmunya, guru tidak boleh mendustakan perkataannya, karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengalaman diperoleh dengan pandangan mata, tegas guru harus memberikan contoh kepada anak didiknya, sehingga anak didik bisa meniru apa yang telah dilakukan oleh gurunya.

Pemikiran Al-Ghazali ini didukung oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Assayyid Ahmad, 1995)

فان كان المربي صادقا امينا خلوقا كريما شجاعا عفيفا نشأ الولد على الصدق والامانة والخلق والكرم والشجاعة والعفة وان كان المربي كاذبا خائنا متخللا بخيلا جباناً نذلاً نشأ الولد على الكذب والخيانة والمحلل والجبن والبخل والندالة (تربية الاولاد في الاسلام. جز ٢: ٦٣٢)

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan pertumbuhan dan perilaku anak didik akan meniru (mengikuti) gurunya, kalau gurunya jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan berani menegakkan kebenaran serta lemah, lembut, maka anak didik akan tumbuh dan berperilaku sama dengan gurunya yakni jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan berani menegakkan kebenaran. Demikian juga sebaliknya jika gurunya pembohong, penghianat, tidak berakhlak, pelit dan penakut, maka

anak didik akan tumbuh dan berperilaku sama seperti gurunya, yakni pembohong, penghianat, tidak berakhlak, pelit dan penakut.

Pendapat Al-Ghazali ini juga didukung oleh Hadari Nawawi yang menyatakan perkataan atau ucapan pendidik akan kehilangan artinya jika tidak selaras dengan sikap dan perilakunya karena yang ditangkap atau dihayati subyek (anak didik) adalah seluruh kepribadiannya (Nawawi, 1993). Hakikat guru sebagai figur *digugu* dan *ditiru*, memiliki keperibadian luhur yang dapat mempengaruhi susana kelas, sekolah, dan kehidupan di masyarakat (Padil & Supriyatno, 2010). Disamping itu guru yang menyadari bahwa perubahan adalah sunnatullah, sehingga selalu muncul inovasi dan kreativitas untuk mengasah kepekaan intelektual, spiritual, emosional, profesional dan sosialnya (Soebahar, 2005)

Dari uraian diatas maka pendidik adalah faktor penting dalam proses belajar mengajar bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah tugas pendidik adalah sangat berat yaitu harus mampu menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat dengan menjaga perkataan dan perbuatan sehari-hari

### c. Ekonomi

Menurut Al-Ghazali pendidik itu tidak boleh menuntut upah karena mengajarkan ilmunya dan tidak bermaksud mencari imbalan serta pujian. Tetapi ia mengajarkan karena mencari keridoan Allah untuk mendekatkan diri kepadanya. Adapun dasar yang digunakan oleh Al-Ghazali adalah firman Allah :

وَيَا عَلَيْهِ (الهود:29)

Artinya : “ *Wahai kaumku, saya tidak minta harta kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku, upahku hanya dari Allah....*” (Q.S, Hud : 29)

Kalau dikaji secara mendalam, nampaknya Al-Ghazali didalam menafsiri ayat ini menggunakan kaidah usul Tafsir.

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (الاتقان في علوم القرآن: ٣٠)

Kaidah usul ini memang cukup fleksibel, karena kaidah ini melihat lafadz yang bersifat umum dan tidak ditentukan pada sebab, sehingga ayat ini bisa ditafsiri dipergunakan untuk dianalogkan kepada berbagai permasalahan. Penafsiran Al-Ghazali ini (yang bersifat am) didukung oleh Ibnu Katsir dengan penafsiran sebagai berikut :

يقول لقومه: لا أسألكم على نصحي [لكم] (1) مالا؛ أجرة أخذها منكم، إنما أبتغي الأجر من الله عز وجل، (تفسير ابن كثير جز. ٢: ٤٤٣)

Ibnu Katsir menyebut kalimat nushi (nasehat) kalau berbicara nasehat siapapun bisa menyampaikannya, tidak harus Rasul sebagai utusan Allah.

Berbeda dengan Al-Imam Jalalain (Juz 1, tt : 183) nampaknya Al-Imam Jalalain menafsiri ayat ini dengan menggunakan kaidah usul

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ (الاتقان في علوم القرآن: ٣٠)

Kaidah ini menafsiri ayat melihat kepada satu sebab (sebab-sebab tertentu) sehingga ayat yang ditafsiri dengan menggunakan kaidah ini tidak bisa

dianalogkan dengan masalah–masalah lain. Al–Imam Jalalain menafsiri ayat ini sebagai erikut :

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ " عَلَى تَبْلِيغِ الرِّسَالَةِ (تفسير الجلالين: ١٥٢)

Al–Imam Jalalain menyebut kalimat **Tabligir Risalah** (menyampaikan masalah kerasulan). Tafsiran ayat ini ditentukan hanya untuk Rasul, sebab yang bisa menyampaikan kerasulan hanya bisa dilakukan oleh seorang Rasul, tidak untuk seluruh manusia.

Pendapat Al–Ghazali yang menyatakan pendidik tidak boleh menuntut upah mendapat dukungan dari Ali As–Sabuni dalam kitab **Rawai’ul Bayan Tafsiri Ayatil Ahkam** (Juz 1, 1391 H : 50) dengan mengambil dasar dari firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ.

(سورة البقرة: ١٥٩)

*“Sesungguhnya orang – orang yang menyembunyikan apa yang telah kami tumbuhkan berupa keterangan–keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al–Kitab mereka itu dilaknati Allah dan diaknati pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati”*. (As–Sabuni, Ali, 1391 H)

Sebenarnya ayat ini diturunkan untuk ahli kitab dari yahudi dan nasrani yang menyimpan keterangan–keterangan (kebenaran) tentang sifat–sifat nabi Muhammad SAW. Akan tetapi ayat ini menurut ulama’ Usul bersifat umum (*Bi umumil lafdhi la bi khususin sababi*) sehingga termasuk didalamnya orang–orang yang menyimpan kebenaran (ilmu agama Islam). Disamping menggunakan kaidah usul yang menyebutkan keumuman ayat ini, juga ditegaskan oleh sabda Rasul sebagai berikut :

من سئل عن علم فكتمه الجرم يوم القيامة بلجام من النار (رواه ابن ماجه والحاكم)

*“barang siapa yang ditanyakan tentang ilmu (kebenaran) kemudian ia menyimpannya (tidak mau menjelaskan) maka orang tersebut kelak dihari kiamat akan dikalungkan dilehernya dengan kalung apai neraka”*. (HR.Ibnu Majjah dan Hakim)

Dari ayat dan hadis inilah timbul permasalahan yaitu orang wajib menyampaikan ilmunya kepada orang lain (anak didik), pertanyaannya sekarang adalah bagaimanakah hukumnya orang yang menuntut upah dari hal yang wajib ia kerjakan?. Muhammad Ali As–Sabuni mengatakan sebagai berikut:

ولا يستحق الانسان اجرا على عمل يلزمه ادائه كما لا يستحق الاجر على الصلاة (روئع البيان تفسير آيات الاحكام ١٥٠)

Orang tidak berhak menuntut upah terhadap perkara yang wajib ia kerjakan, seperti halnya salat, karena salat merupakan kewajiban maka haram orang yang mengambil upah karena salatnya.

Pendapat Ulama mutaakhir yang dikutip oleh Muhammad Ali As–Sabuni (juz 1, 1391 H:) menyatakan sebagai berikut:

ورأ وان ذلك يصرف الناس عن ان يعنوا بتعليم كتاب الله وسائر علوم الدينية فيندم حفظه القران وتضيح العلوم لذلك

اباحوا اخذ الاجور (روئع البيان تفسير آيات الاحكام ١٥١)

Pendapat ulama mutaakhir memperbolehkan kepada pendidik untuk mengambil upah dengan alasan apabila para pendidik tidak mendapat upah, sementara mereka hidup tidak terlepas dari kebutuhan didunia ini, maka di khawatirkan mereka akan berpaling (tidak mau mengajar), untuk itulah diperkenankan bagi pendidik mengambil upah dari pekerjaan mengajar. Demikian juga pendapat Muhammad Atiya Al-Ibrashi (1991:39) menyatakan “menurut keyakinan kami menerima imbalan itu tidak bertentangan dengan rahmat Allah atau menolak duniawiyah karena seorang guru bagaimanapun juga harus memiliki uang untuk memenuhi tuntutan hidupnya.

Setelah mengkaji beberapa pendapat diatas kemudian dihubungkan dengan kenyataan dilapangan, maka profesi guru khususnya guru agama sering dihadapkan pada permasalahan yang bersifat dilematis, disatu sisi guru dituntut menjadi professional, sehingga ia mampu mentranfer ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya, disisi lain guru dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup baik dirinya sendiri maupun keluarganya. Oleh karena itulah penulis sepakat dengan dua pendapat terakhir, yaitu pendapat yang memperbolehkan guru menerima imbalan dari pekerjaan mengajar.

### 3. Materi Pendidikan Islam

Pada dasarnya materi pendidikan Islam bersumber dari dinullah dan sunnatullah, yang kemudian berkembang beberapa macam ilmu pengetahuan dan cabang-cabangnya. Macam-macam ilmu pengetahuan yang akan menjadi materi pendidikan itu ditentukan oleh sejauh mana pandangannya terhadap manusia, alam dan masyarakat serta arah yang hendak dituju oleh kegiatan pendidikan itu sendiri. Adapun materi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali sebagai berikut :

#### a. Ilmu Kalam

Dengan ilmu kalam akidah dapat terjaga, Al-Ghazali berkata :

فإن قلت فقد رددت حد المتكلم إلى حراسة عقيدة العوام عن تشويش المبتدعة كما أن حد البذرقة حراسة أقمشة الحجيج  
عن نهب العرب ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٢٣ )

“ *Sungguh saya telah berulang kali menyampaikan mutakallimin itu untuk menjaga akidah orang awam dari kekacauan orang yang membuat bid’ah sebagai batas pengawal adalah menjaga pakaian orang yang menunaikan haji dari rampasan orang arab* (Moh. Zuhri, 1990)

Al-Ghazali menganggap penting terhadap ilmu kalam sebab ilmu kalam yang membahas tentang ketuhanan baik sifat, dzat maupun pem-buatannya. Jadi dengan ilmu kalam bisa menghubungkan antara makhluk dan kholiknya. Sedangkan pada pendidikan mutaakhir sekurang-kurangnya dalam berbagai versi aspek ketuhanan tidak mendapatkan porsi, akhirnya tidak lebih dari proses yang menghubungkan antara makhluk dengan makhluk dan lebih celaka lagi kalau sekedar menyatakan fakta kejadian sehari-hari. Malah lebih aneh lagi kalau baru merupakan dengan desas desus sudah dianggap ilmu.

#### b. Fiqh

Ilmu Fiqh merupakan ilmu yang membahas tentang ibadah dan mu'amalah. Oleh karena itulah menurut Al-Ghazali ilmu fiqh adalah penting untuk umat Islam karena dengan ilmu fiqh tersebut umat Islam bisa melaksanakan ibadah dengan benar dan mampu melaksanakan mu'amalah dengan baik antara sesama manusia. Sebab menurut Al-Ghazali dengan fiqh kemaslahatan dapat terjamin, Al-Ghazali berkata :

وردت حد الفقيه إلى حفظ القانون الذي به يكف السلطان شر بعض أهل العدوان عن بعض ( إحياء علوم الدين. جزء ١: ٢٣ )

*“Dan berulang kali saya sampaikan batas faqih itu adalah memelihara undang–undang yang dengan undang–undang tersebut penguasa menahan kejahatan sebagian orang yang bermusuhan dengan yang lain”* (Moh. Zuhri, 1990)

### c Akhlak

Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak dapat merubah tabi'at, Al-Ghazali menentang pendapat orang yang mengatakan bahwa tabi'at itu tidak bisa dirubah. Al-Ghazali menganggap mereka itu pemalas dan meyerah.

Dari uraian diatas nyatalah bahwa intensitas kepercayaan Al-Ghazali dalam hal yang mungkin dilakukan oleh pendidikan, yaitu memperbaiki, menyempurnakan, dan mendidik akhlak serta membersihkan jiwa anak didik. Kalau dipikirkan secara mendalam maka pemikiran Al-Ghazali ini sangat logis dan tidak berlebihan. Untuk lebih jelasnya bisa diambil contoh, orang bisa merubah naluri binatang dengan melatihnya, sehingga binatang yang buas sekalipun bisa menjadi jinak dan terlatih dengan perangai–perangai tertentu, dengan demikian merubah perangai manusiapun sesungguhnya adalah suatu hal yang mungkin dan mudah untuk dilak-sanakan.

Al-Ghazali membagi alam yang nyata kedalam dua macam satu macam adalah makhluk dengan kesempurnaannya dan tidak ada jalan untuk merubah dan meluruskannya, seperti binatang–binatang dan anggota–anggota tubuh. Satu macam yang lain adalah makhluk dengan keku-rangannya dan disempurnakan atau diluruskan, misalnya perangai manu-sia dan binatang. Al-Ghazali menerangkan bahwa pekerjaan dan menyem-purnakan dan meluruskan ini tidak dimaksud merubah secara sempurna perangai–perangai manusia menentukan menghilangkan seba-gian, sebab manusia tidak punya kemampuan yang sempurna untuk merubah selu-ruhnya sehingga itu tidak mungkin dilakukan, kemudian Al-Ghazali berkata:

فكذلك الغضب والشهوة لو أردنا قمعهما وقهرهما بالكلية حتى لا يبقى لهما أثر لم نقدر عليه أصلا ولو أردنا سلاستهما وقودهما بالرياضة والمجاهدة قدرنا عليه وقد أمرنا بذلك ( إحياء علوم الدين. جزء ٣: ٥٨ )

*“Demikian juga marah dan syahwat walaupun kita ingin menindas atau memaksa mengalahkan seluruhnya sampai keakar–akarnya, sama sekali tidaka akan mampu. Dan Kalau kita ingin kelemah lembutan serta menuntunnya dengan latihan maka itu bisa kita lakukan bahkan diperin-tah oleh Allah”* (Mokhtar Zoenuri, 1986)



Menurut Al-Ghazali naluri itu ada dua macam, yang pertama adalah naluri yang mudah diluruskan dan kedua adalah naluri yang sulit diluruskan, hal yang demikian itu disebabkan dua faktor :

a. Kondisi Naluri

Al-Ghazali berkata :

قوة الغريزة في أصل الجيلة وامتداد مدة الوجود ( إحياء علوم الدين. جزء ٣: ٥٦ )

“ *Kuatnya naluri adalah pada pembawaan dan dimensi waktu keberadaannya*” (Mokhtar Zoenuri, 1986)

Kalau dilihat dari pendapat Al-Ghazali maka kemampuan dan kekuatan naluri seseorang yang bisa dibedakan tergantung pada pembawaan dan kondisinya.

b. Kebiasaan dan Keyakinan Seseorang. Al-Ghazali berkata :

أن الخلق قد يتأكد بكثرة العمل بمقتضاه والطاعة له وباعتقاد كونه حسنا ومرضيا ( إحياء علوم الدين. جزء ٣: ٥٦ )

“ *Makhluk menjadi kokoh (mantap) sebab sering melakukan pekerjaan yang dikehendaknya, ketaatan dan keyakinannya bahwa pekerjaan itu baik dan disukainya*”. (Mokhtar Zoenuri, 1986)

Jadi kebiasaan melakukan sesuatu yang tidak terpuji dan sesuatu yang disukai oleh seseorang sulit untuk dirubahnya, untuk itulah membagi individu-individu menurut kecendrungan mereka menerima untuk didik kedalam empat macam.

a. orang bodoh yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang bathil, antara yang bagus dengan yang jelek, bahkan sampaipun seperti keadaan semula yang terlepas dari keyakinannya dan tidak dapat mengu-asai syahwatnya. untuk menyembuhkan akhlak orang seperti ini adalah sulit. Maka caranya adalah pendidik memberikan sesuai dengan cita-cita yang benar dan diinginkan oleh orang tersebut.

b. orang bodoh yang sesat, ia mengira yang buruk dan tercela, tetapi tidak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik bahkan menuruti keinginan syahwatnya dan berpaling dari kebaikan. Al-Ghazali berpendapat bahwa mendidik akhlak yang seperti ini lebih sulit dari yang terdahulu karena tugas atasnya berlipat ganda, yang pertama melepaskan apa yang memikat padanya yaitu terbiasa pada kejelekan, sedangkan yang kedua adalah menanamkan pada dirinya untuk membiasakan diri pada kebaikan.

c. orang bodoh yang sesat dan fasik, yang mempercayai bahwa akhlak yang jelek adalah hal yang dianggap baik dan diutamakan, serta membiasakan diri dengan sifat-sifat yang tercela. Orang seperti ini kemungkinan tidak bisa diperbaiki keadaannya.

d. Orang bodoh yang sesat, fasik, dan jahat yaitu merasa bangga dalam melakukan kejahatan dan mencelakakan orang lain. Orang yang seperti ini tidak bisa diperbaiki perangnya.

Dari uraian diatas maka materi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah hal yang harus mencakup tiga aspek yaitu; Pertama aspek ke-Tuhanan, dimana pada aspek ini dibahas bagaimana hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Kholiq. Kedua adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri

maupun dengan orang lain. Ketiga adalah hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pemikiran Al-Ghazali ini sangat kompleks dan sempurna. Kalau dikaitkan dengan konsep pendidikan modern yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang dikenal dengan taxonomi bloom, materi pendidikan itu hendaklah menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Materi pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari tiga aspek ini sebab pada dasarnya ilmu dalam Islam adalah bersifat pengamalan yang harus dilaksanakan.

#### **4. Metode**

Berdasarkan uraian diatas berarti pengajaran agama Islam lebih berorientasi pada kegiatan yang bersifat klasikal, berupa interaksi belajar mengajar yang berlangsung antara seorang guru dengan sejumlah anak didiknya, untuk mewujudkan interaksi itu agar menjadi efektif dan efisien dalam bentuk sentuhan pendidikan maka diperlukan metode mengajar. Namun yang terpenting menurut Al-Ghazali kegiatan proses belajar mengajar tersebut hendaklah mengandung atau mencakup dua metode yaitu :

**a. Religius sufistik**, Al-Ghazali meletakkan ilmu–ilmu agama diatas setiap pemikirannya dan melihat sebagai alat untuk mensucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran dunia.

**b. Aktualitas manfaat**, Al-Ghazali didalam menggunakan metode disesuaikan dengan manfaat dari mempelajari sebuah ilmu.

Nampaknya pemikiran Al-Ghazali ini sangat singkat akan tetapi padat yaitu tergantung kepada pendidik untuk mengemas metode yang ia gunakan sesuai dengan tujuan dari mempelajari suatu disiplin ilmu. Lain halnya dengan hadari nawawi yang menjelaskan tentang beberapa metode mengajar diantaranya adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, latihan siap, demonstrasi, pemberian tugas, karya wisata dan lain sebagainya. (Nawawi, 1993)

#### **5. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subjek (anak didik). Kedewasaan yang dicapai anak didik adalah yang bersifat normative, disamping itu adalah kedewasaan yang meliputi jasmani dan ruhani. Kedewasaan jasmani berproses secara otomatis didalam pertumbuhan fisik namun untuk itu diperlukan pendidikan dalam arti pemeliharaan dan perlindungan, kedewasaan ruhani (psikis) sebagaimana tujuan pendidikan secara umum berarti kemampuan bertanggung jawab sendiri terhadap sikap, cara berfikir dan bertingkah laku, baik pada dirinya sendiri, masyarakat maupun pada Allah SWT. Kedewasaan ini tidak tercapai secara otomatis dalam perkembangan setiap anak didik akan tetapi membutuhkan waktu untuk berproses. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam ada dua pertama adalah kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, kedua kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan didunia dan akhirat. Menurut H. M Airifin menyatakan “tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama sehingga bersifat universal (M. Arifin, 1994). Lain halnya dengan Al-Abrasi dalam Kasan (2009) ia mengatakan, tujuan pendidikan adalah untuk

pembentukan akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya dan mempersiapkan para pelajar untuk profesi tertentu (Al-Ibreshi Atiya, 1991). Tujuan pendidikan Islam adalah yang azazi karena ia sebegitu jauh menentukan corak metode dan materi pendidikan. Namun metode dan materi itu bukanlah kurang penting karena diantara tiga komponen tersebut saling berkaitan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam". Meskipun tujuan pendidikan Islam beridealitas tinggi bila metode dan materinya tidak memadai, maka proses kependidikan tersebut akan mengalami kegagalan, oleh karena itu suatu tujuan pendidikan tidak akan terwujud dalam satu proses yang kedap metode dan materi. Jika dalam pendidikan Islam menetapkan tujuan yang berbeda-beda, hanya menurut idealitas kultural masyarakat masing-masing maka manusia ideal yang bernilai universal tidak akan dapat mencerminkan hakikat Islam.

Sebagai esensinya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an adalah sikap penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT, sebagaimana yang telah diikrarkan dalam salah sehari-hari yakni sesungguhnya salatku, hidupku, dan matiku hanya untuk Tuhan semesta alam. Kalau dikaji secara mendalam maka tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Ghazali adalah sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kajian pragmatik terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan Islam yang dikomparasikan dengan beberapa buku terkait, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemikiran Al-Ghazali tentang peserta didik adalah mengutamakan terhadap kesucian jiwa dan budi pekerti yang luhur, dengan demikian diharapkan peserta didik (anak didik) setelah mendapat ilmu akan menjadi orang yang berakhlakul karimah, tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Kelebihan dari pemikiran Al-Ghazali ini didalam mempersiapkan anak didik mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Akan tetapi kekurangannya adalah Al-Ghazali menempatkan anak didik sebagai objek dalam pendidikan, sehingga proses belajar mengajar adalah bersifat pasif. Padahal partisipasi aktif anak didik sangat dibutuhkan.
2. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidik adalah mengutamakan ketulusan, keikhlasan, keteladanan dan penguasaan terhadap kejiwaan-an anak didik. Sebab keberhasilan pembelajaran akan dicapai apabila pendidik melaksanakan tugas dengan baik serta dijelaskan dengan sikap dan mengetahui kondisi dari peserta didik. Kelebihan pendapat Al-Ghazali ini adalah dari aspek kejiwaan dan keteladanan yang harus dimiliki oleh pendidik. Kekurangannya adalah Al-Ghazali dengan kesufiannya tidak melihat kebutuhan hidup didunia, oleh karena itu menurut Al-Ghazali pendidik tidak boleh menuntut upah.

3. Materi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali adalah sangat komplit dan sempurna karena mencakup tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
4. Metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali adalah sangat singkat dan mudah akan tetapi membutuhkan kepekaan pendidik didalam menggunakan metode.
5. Tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu mencari kebahagiaan didunia dan akhirat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran baik kepada peserta didik, pendidik, pimpinan lembaga, orang tua dan pemerhati pendidikan sebagai berikut :

1. Sebelum memulai belajar peserta didik hendaklah mempersiapkan diri dengan baik secara lahir maupun batin.
2. Pendidik dituntut melaksanakan tugas secara ikhlas dan menguasai jiwa anak didik serta mampu memberikan contoh yang baik.
3. Orang tua dan pimpinan lembaga pendidikan hendaklah memperhatikan terhadap kesejahteraan pendidik.
4. Para ahli pendidikan Islam hendaklah tetap mencari format pendidikan Islam yang ideal, sehingga bisa diterima oleh masyarakat luas dan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai denganajaran Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al – Jalalaini, Imam, Tafsir Qur'an, karya Insan Indonesia, Jakarta, tt
- Al-Ghazali, Imam ; Ulum Al – Din, Semarang ; Toha Putra. 1986
- Al-Ibrashi Atiya, Muhamad, *Ruhut Tarbiyati Wat Ta'liimi*. Mesir Daru Ihyail Kutubil Arabiyah, tt
- Al-Ibreshi Atiya, *At-Tarbiyatul Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Tashirun, sobiyah, Dasar-Dasar Pendidikan Islam Gontor Ponorogo ; PSIA, 1991
- Al-Qatthan, Mana', *Ulumul Qur'an*, Daruk Fikri 1975
- Arifin, Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat, PT. Golden Terayon Press Jakarta, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). PT Rineka Cipta. Jakarta, 2006
- As-Sabuni, Ali, *Rawai'ul Bayan, Tafsiru Ayatil Ahkam Minal Qur'an*, 1391 H. Makkatul Mukarromah
- Assayyid Ahmad, *Kepada Pendidik Muslim*, GIP, 1995
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al – Itqan Fiulumil Qur'an*, Darul Fikri Bairut, 1994
- Cresswell, J.W.. *Research Design:Qualitative & Quantitative Approaches*. London: SAGE Publicational: 2010

- Depag, Al – Qur'an Terjemahnya, Gema Risalah Press, Bandung : 1992
- Ghoni, Abdul, *Al– Fikrut Tarbawi Indal Ghazali*. Mesir Darul Fikri, 1982
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, Penelitian Terapan, Al–Ikhlas, Surabaya, 1994
- Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam, Surabaya, Al–Ikhlas, 1993
- Kasan, Tholib, Dasar-dasar pendidikan. Studia press. Jakarta, 2009.
- Kasir Ibnu, *Tafsirul Qur'an*, Sulaiman Maz'i
- Moleong Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, (Cetakan kedua puluh lima), Remaja Rusda Karya, Bandung ; 2008
- Padil & Supriyanto, Sosiologi Pendidikan, UIN-MALIKI Press, Malang; 2010
- Soebahar, Abdul Halim, Matrik Pendidikan Islam, Pustaka Marwa, Yogyakarta;2005
- Suhairini, dan Mochtarom, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta ; Bumi Aksara, 1995
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Bahsun Fil Madhabit Tarbawi Indal Gazali*, Nahdhah Mesir. 1964
- Surya Brata, Sumardi, Psikologi Pendidikan, Rajawali Press, Jakarta. 1990
- T.F Carny. *Content Analisis*, London, BT. Basford LTD. 1972
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar–Dasar Kependidikan Islam, Malang. 1996
- Ulwan, Nasih ; *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Darus Salam Bairut. 1981
- Zoerni, Mochtar , Aspek Pendidikan, Surabaya ; PT. Biana Ilamu. 1986